

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan perekonomian Indonesia. Kakao merupakan salah satu sumber pendapatan dan penyumbang devisa terbesar ketiga dari sub sektor perkebunan dengan nilai US\$ 201 juta. Selain berperan dalam perekonomian Indonesia, dengan adanya perkebunan kakao dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan juga mendorong perkembangan agribisnis serta agroindustri (Dhalimi, 2012). Tanaman kakao merupakan tanaman yang cukup penting karena menjadi sumber pendapatan bagi petani. Produknya dapat digunakan sebagai bahan penyedap makanan dan merupakan salah satu sumber lemak nabati. Selain itu, kakao juga digunakan sebagai bahan baku produk minuman (Sunanto, 1992).

Menurut data *International Cocoa Organization* (ICCO) negara penghasil kakao terbesar di dunia adalah Pantai Gading. Kedua ditempati oleh Ghana, Indonesia menempati posisi ketiga, Nigeria di posisi keempat dan Kamerun menempati posisi kelima. Indonesia memproduksi 15% kakao untuk kebutuhan kakao dunia, sedangkan Pantai Gading memproduksi 85% untuk kebutuhan kakao dunia, Ghana 22%, Nigeria 11%, Kamerun 6% dan 7% sisanya merupakan produksi dari negara lain (Kiranti dan Meydianawati, 2014). Indonesia seharusnya melakukan upaya agar produksi kakao Indonesia dapat meningkat, karena permintaan kakao dari tahun ke tahun juga terus mengalami peningkatan. Data *International Cocoa Organization* (ICCO) menyebutkan bahwa pada tahun 2000/2001 konsumsi kakao per kapita dunia adalah sebesar 0,55 kg, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2008/2009 menjadi 0,59 kg per kapita (Hasibuan *et. al.*, 2012). Apabila Indonesia dapat memenuhi permintaan kakao tersebut, tentu dapat berdampak baik terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, juga dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai penghasil kakao terbesar di dunia. Namun, faktanya adalah produksi kakao di Indonesia terus

mengalami penurunan. Selama tahun 2008 – 2017, terjadi peningkatan luas areal kakao di Indonesia, yakni 1,43 juta ha pada tahun 2008 menjadi 1,72 juta ha pada tahun 2017 dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,21% per tahun. Namun, berbeda halnya dengan produksi biji kakao yang mengalami penurunan selama tahun 2008 – 2017. Pada tahun 2008 Indonesia mampu memproduksi biji kakao sebesar 804 ribu ton sedangkan pada tahun 2017 menjadi 657 ribu ton, dengan rata-rata penurunan sebesar -1,80% per tahun (Ariningsih *et al.*, 2021).

Salah satu penyebab menurunnya produksi kakao di Indonesia adalah karena adanya serangan hama penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.). Selain menyerang tanaman kakao, hama *Helopeltis* sp. juga menyerang tanaman perkebunan lainnya seperti jambu mete dan teh. Serangan hama tersebut dapat menurunkan kualitas serta kuantitas dari buah kakao. Indriani (2004) menyebutkan bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh hama *Helopeltis* spp. dapat menurunkan produksi hingga 50% dan meningkatkan biaya produksi sebesar 40%. Di Indonesia, serangan *Helopeltis antonii* dapat menyebabkan penurunan hasil produksi buah kakao sebesar 50 – 60% (Yustiani dan Chamami, 2014 *dalam* Susanto *et al.*, 2017).

Kerusakan yang terjadi akibat dari serangan hama *Helopeltis* sp. dapat diminimalisir dengan melakukan upaya pengendalian. Dalam rangka agar upaya pengendalian tersebut berhasil, diperlukan informasi mengenai *Helopeltis* sp. Informasi tersebut dapat berupa lama kunjungan dari *Helopeltis* sp., waktu kunjungan dan juga perilaku dari *Helopeltis* sp. Pengendalian akan lebih efektif dan tepat sasaran apabila kita memiliki informasi atau pengetahuan tentang perilaku dari suatu hama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku kunjungan serangga hama penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) pada tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) sehingga kita dapat mengetahui waktu paling efektif untuk melakukan kegiatan pengendalian hama tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikembangkan dari permasalahan yang ditemui, diantaranya:

1. Berapa lama *handling time* yang dilakukan oleh *Helopeltis* sp.?

2. Kapan waktu kunjungan paling aktif dari hama penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) pada tanaman kakao?
3. Bagaimana aktivitas kunjungan serangga hama penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) selama pengamatan *handling time* dan waktu kunjungan?
4. Apakah *Helopeltis* sp. juga mengunjungi bunga dan buah pentil (cherelle) tanaman kakao?

### 1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui lama *handling time* yang dilakukan oleh *Helopeltis* sp.
2. Mengetahui waktu kunjungan paling aktif dari hama penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) pada tanaman kakao.
3. Mengetahui aktivitas kunjungan serangga hama penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) pada tanaman kakao.
4. Mengetahui kunjungan *Helopeltis* sp. pada bunga dan buah pentil kakao (cherelle).

### 1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai aktivitas kunjungan serangga hama penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) sehingga dapat digunakan sebagai informasi dalam menunjang kegiatan pengendalian *Helopeltis*.